

BAB III. METODOLOGI

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) *Hortisius Agriculturae Centrum*, yang beralamat di Jl. Syaikh Mudo No. 042 Jorong Taratak Pauh, Desa Sungai Nanam Kec. Lembah Gumanti Kab. Solok Prov. Sumatera Barat. Penelitian dilakukan pada bulan April hingga bulan Juli 2025. Penulis memilih lokasi penelitian berdasarkan keinginan sendiri karena ada pertimbangan tertentu.

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Pendekatan kuantitatif adalah cara melakukan penelitian dengan fokus pada pengumpulan dan analisis data berbentuk angka. Tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil yang jelas, terukur, dan dapat diterapkan pada situasi yang sama atau berbeda. Pendekatan ini menggunakan metode pengumpulan data seperti kuesioner, observasi yang diselenggarakan, atau data yang sudah ada, kemudian data tersebut dianalisis dengan cara statistik untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian. Dalam konteks “Pengembangan Metode Magang untuk Meningkatkan Efektivitas Program Magang”, pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur efektivitas program magang melalui indikator terukur, seperti tingkat kepuasan peserta, produktivitas, atau hasil evaluasi, dengan menyusun data secara sistematis mulai dari pengumpulan, analisis, hingga pelaporan hasil penelitian.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan atau menulis sesuai dengan kondisi nyata dari objek yang diteliti pada saat penelitian dilakukan. Informasi ini didasarkan pada fakta - fakta yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menjelaskan metode penyampaian pengetahuan, pemberian pengalaman, dan memotivasi peserta dalam program magang di HAC.

3.3. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini dilakukan dengan cara penggalian data primer dan data sekunder terkait program magang di P4S. Tahapannya dimulai dari:

- a. Observasi tempat penelitian
- b. Identifikasi masalah yaitu memahami permasalahan yang sedang dihadapi P4S. Permasalahan pada penelitian ini adalah efektivitas metode penyampaian pengetahuan dalam program magang di P4S HAC yang masih perlu dievaluasi, mengingat kurangnya variasi dalam pendekatan pengajaran dan interaksi antara mentor dan peserta. Selain itu, metode pemberian pengalaman praktis menunjukkan kelemahan, di mana peserta tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk terlibat langsung dalam kegiatan, serta kurangnya bimbingan yang memadai selama proses tersebut. Di samping itu, penyampaian motivasi kepada peserta magang

belum sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta, yang berdampak pada semangat dan keterlibatan dalam program.

- c. Pengumpulan data berdasarkan kuesioner yang dapat menjawab keempat tujuan kepada responden peserta magang yang pernah melaksanakan magang di P4S HAC. Data yang diperoleh harus mampu menjawab pertanyaan dari tiap variabel yaitu pengetahuan, pengalaman dan motivasi. Setelah data dikumpulkan dilakukan proses pengolahan data dan Analisa data. Teknik analisis Dapat mencakup analisis deskriptif.
- d. Menentukan Teknik Analisis data yang akan digunakankan.
- e. Melakukan analisis data dengan menggunakan alat *software Microsoft Excel*.
- f. Penarikan kesimpulan, Berdasarkan hasil analisis, ditarik kesimpulan mengenai efektivitas metode yang digunakan di P4S seperti pengetahuan, pengalaman dan motivasi, selama program magang. Selain itu, diberikan saran atau rekomendasi pengembangan kebijakan dan program yang lebih baik.

3.4. Batasan Penelitian

Batasan penelitian adalah penjelasan yang menetapkan ruang lingkup dan fokus penelitian, dengan tujuan membatasi topik dan variabel yang akan diteliti. Hal ini memastikan bahwa penelitian tetap terarah dan relevan, serta memungkinkan pengukuran yang lebih efektif terhadap objek pengamatan.

1. Penelitian ini melibatkan peserta magang di P4S HAC, Kecamatan Lembah Gumanti, Solok, dengan latar belakang pendidikan SMK, Diploma, dan S1.
2. Fokus penelitian pada program magang di bidang pertanian hortikultura, khususnya tanaman yang dibudidayakan di P4S HAC yaitu bawang merah, selada, cabai merah, kentang, stroberi, wortel dan kubis.
3. Data dikumpulkan berdasarkan pengalaman selama masa magang, pengalaman tanpa dan dengan pelatihan.
4. Penelitian menggunakan kuesioner tertutup sebagai metode pengumpulan data dan tidak mencakup data kuantitatif mendalam atau wawancara terbuka.
5. Penelitian hanya dilakukan di P4S HAC, Kec. Lembah Gumanti, Kab. Solok, Provinsi Sumatera Barat.

3.5. Jenis Data, Alat/Bahan

Jenis data yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi dua, sebagai berikut;

3.5.1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utama atau responden utama (Elisah, 2022). Responden pada penelitian ini yaitu siswa maupun mahasiswa calon peserta untuk mengukur pengetahuan, pengalaman dan motivasi awal dan siswa maupun mahasiswa sudah berpartisipasi dalam kegiatan magang dan memiliki keterkaitan

langsung dengan pengalaman yang dilakukan di P4S HAC. Data primer ini mencakup:

1) Karakteristik Responden.

Meliputi data demografi seperti umur, jenis kelamin, bidang studi dan belakang Pertanian serta lama waktu mengikuti program magang. Data ini digunakan untuk mengidentifikasi profil responden.

2) Efektivitas Metode Penyampaian Pengetahuan

Data primer dikumpulkan mengenai persepsi peserta terhadap metode pembelajaran yang diterapkan, pemahaman materi yang diperoleh, serta relevansi materi dengan kebutuhan di lapangan.

3) Efektivitas Metode Pemberian Pengalaman

Meliputi pengalaman langsung dan keterlibatan peserta dalam praktik budidaya bawang merah dalam setiap tahapan kegiatan di P4S.

4) Efektivitas Metode Penyampaian Motivasi

Data primer terkait motivasi yang didapatkan peserta terhadap informasi pengetahuan budidaya dan pemasaran bawang merah yang diberikan mentor.

3.5.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berupa data dokumentasi, data yang disajikan atau data yang diterbitkan oleh lembaga dan organisasi tertentu (Elisah, 2022). Data sekunder yang digunakan mencakup dokumen P4S, literatur, jurnal ilmiah dan Badan Pusat Statistik (BPS).

3.6. Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data primer secara akurat, Teknik pengumpulan data digunakan, meliputi:

1. Kuesioner

Kuesioner dalam penelitian ini dirancang secara khusus untuk menggali informasi terkait pengetahuan peserta mengenai praktik budidaya tanaman hortikultura, dengan fokus pada pengalaman mereka dalam kegiatan budidaya bawang merah. Selain itu, kuesioner juga bertujuan untuk mengetahui motivasi yang diberikan oleh mentor terhadap teknik budidaya, strategi pemasaran, serta keseluruhan aktivitas yang terkait dengan proses budidaya. Pengukuran jawaban pada penelitian ini dilakukan dengan penilaian skala *Likert*, yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengevaluasi sikap, pendapat, atau persepsi seseorang.

Pada penelitian terkait pengetahuan menggunakan skala likert sebanyak lima yaitu:

5 = Sangat baik

4 = Baik

3 = Netral

2 = Buruk

1 = Sangat Buruk

Tabel 3. 1 Skala Pengukuran *Likert*

1	2	3	4	5
Sangat tidak jelas	Tidak jelas	Netral	Jelas	Sangat jelas
Tidak pernah	Jarang	Netral	Sering	Sangat Sering
Sangat buruk	Buruk	Netral	Baik	Sangat baik
Sangat tidak membantu	Tidak membantu	Netral	Membantu	Sangat membantu
Sebulan sekali	Seminggu sekali	Seminggu 2 kali	Seminggu 3 kali	Tiap hari
1-2 jam	2-3 jam	3-4 jam	4-5 jam	5-6 jam
Tidak pernah	1 kali	2 kali	3 kali	Lebih dari 3 kali

3.7. Teknik Penarikan Sampling

Sumber data dalam penelitian ini sesuai dengan teknik pemakaian sumber data utama sebagai informan dengan menggunakan teknik penarikan sumber data yaitu purposive sampling sebanyak 18 orang peserta tanpa pelatihan dan 36 peserta dengan pelatihan pada program magang di P4S HAC.

3.8. Metode Analisis

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Metode ini digunakan untuk mempelajari suatu kelompok atau situasi tertentu dengan tujuan menggambarkan hal - hal secara teratur, jujur, dan tepat berdasarkan fakta - fakta serta hubungan-hubungan yang terkait dengan fenomena yang diteliti, menggunakan data yang diperoleh dalam bentuk angka (Michael, 2024).

3.9. Pengambilan Kesimpulan

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara. Data terkumpul selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif berdasarkan rumus efektivitas (Ginting, 1994).

$$EPp = \frac{PoT - PrT}{NM - PrT} \times 100\%$$

Nilai maksimal yang diperoleh untuk tiap metode dihitung berdasarkan jumlah soal pada kuesioner di setiap metode dikali nilai tertinggi per soal, yaitu 5. Metode penyampaian pengetahuan memiliki 6 soal sehingga nilai maksimumnya 30. Metode pemberian pengalaman dengan 8 soal memiliki nilai maksimal 40, dan metode penyampaian motivasi dengan 11 soal memiliki nilai maksimal 55.

Kategori penilaian efektivitas perubahan pengetahuan, pengalaman dan motivasi responden setelah mengikuti program dinyatakan sebagai berikut: Kurang Efektif: < 33,3%, Cukup Efektif: 33,3% -66,6 %, Efektif: > 66,6 % .

Penilaian tingkat pengetahuan, pengalaman, dan motivasi responden dilakukan melalui tes pertanyaan kepada calon peserta dan tes pertanyaan kepada peserta yang sudah mendapatkan pelatihan, yang mencakup metode penyampaian pengetahuan, pemberian pengalaman, dan penyampaian motivasi. Perbandingan nilai pre-test dan post-test digunakan untuk mengidentifikasi peningkatan pengetahuan, pengalaman, dan motivasi peserta.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis hasil perhitungan penilaian efektivitas perubahan pengetahuan, pengalaman dan motivasi responden setelah mengikuti program program magang di P4S HAC, serta untuk mengidentifikasi model program magang yang paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan motivasi peserta.

Luaran pada penelitian ini adalah pedoman magang pada budidaya bawang merah. Fokus pada budidaya bawang merah dalam luaran pedoman magang penelitian ini penting karena beberapa alasan utama. Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura strategis dan menjadi komoditas utama di P4S HAC sehingga peserta selalu terlibat dalam kegiatan tahapan budidayanya. Selain itu, budidaya bawang merah memerlukan teknik khusus dalam pengelolaan seperti pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta penyiapan benih yang tepat, sehingga memerlukan panduan praktis bagi peserta magang untuk memahami dan menguasai praktik terbaik dalam budidaya ini.

BAB IV. DESAIN DAN SISTEM

4.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Profil P4S HAC

P4S Hortisius Agriculturae Centrum awalnya muncul dari ide kreatif seorang pemuda bernama Hariyanda Ade Sagita, yang tinggal di Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Dengan tujuan menjadikan kampung halamannya menjadi pusat pertanian sayuran dan tanaman buah, ia memanfaatkan keuntungan alam daerahnya yang sangat subur. Alahan Panjang terletak di daerah pegunungan Sumatera Barat, memiliki cuaca yang sejuk, tanah berjenis vulkanik yang cocok untuk menanam sayuran seperti bawang merah, kubis, wortel, kentang, serta tanaman hortikultura lainnya. Daerah ini juga menyuguhkan pemandangan bukit dan danau yang sangat indah. Lokasi ini sangat strategis, berdekatan dengan pasar lokal dan kota besar seperti Padang dan Bukittinggi, sehingga memudahkan pengiriman hasil pertanian dan juga mempermudah akses bagi para wisatawan.

Pada tahun 2021, Kementerian pertanian melalui Badan Penyuluh dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) memberikan sertifikat klasifikasi P4S dengan nomor 01/SM.130/P.01/I/1/2022, yang diberikan pada tanggal 24 Januari 2022 di Jakarta. Dengan memiliki sertifikasi ini, *Hortisius Agriculturae Centrum* bertransformasi menjadi Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya yang berubah menjadi Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya yang fokus pada pendidikan dan pelatihan budidaya sayuran segar di Sumatera Barat. Sebagai anak petani yang besar di lingkungan berbasis pertanian, Hariyanda memahami bahwa kehidupan warga dan pertumbuhan ekonomi Alahan Panjang sangat bergantung pada sektor pertanian dan pariwisata. Oleh karena itu, dia membuat program – program yang membantu perkembangan kedua sektor tersebut secara berkelanjutan.

P4S *Hortisius Agriculturae Centrum* menawarkan berbagai program pelatihan yang dirancang untuk petani, Aparatur Sipil Negara (ASN), masyarakat umum, serta siswa dan mahasiswa. Program ini mencakup pelatihan teknik bercocok tanam, manajemen usaha tani, dan penerapan teknologi pertanian ramah lingkungan. Selain itu, P4S HAC menyediakan program magang khusus untuk siswa dan mahasiswa, bertujuan memberikan pengetahuan mendalam tentang budidaya hortikultura, pengalaman praktis di lapangan, dan motivasi untuk berwirausaha dibidang pertanian. Dengan cara langsung, peserta magang diberi kesempatan untuk mengenal setiap proses produksi pertanian, mulai dari menanam sampai panen, serta dibimbing untuk menggunakan keterampilan yang telah dipelajari di lingkungan mereka masing – masing. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan peserta, tetapi juga mendorong semangat inisiatif dan persiapan peserta dalam mengembangkan pertanian yang berkelanjutan.

Untuk memperkuat peranannya sebagai pusat pelatihan dan destinasi wisata, P4S HAC mengembangkan konsep Agro Eko Eduwisata, sebuah

strategi yang memadukan agritourism, ekowisata, pendidikan pertanian, dan promosi produk UMKM pascapanen. Konsep ini mengajak pengunjung untuk merasakan kehidupan petani melalui aktivitas seperti menanam, memanen, dan mengolah hasil pertanian. Pengunjung juga mendapatkan edukasi tentang praktik pertanian yang baik dan dapat membeli produk UMKM, seperti makanan olahan berbahan dasar sayuran, sebagai oleh-oleh. Pengalaman ini memberikan kenangan berharga yang dapat dibagikan kepada keluarga dan teman, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pertanian berkelanjutan. Berbeda dengan ekowisata yang menonjolkan keindahan alam, seperti danau atau hutan di Alahan Panjang, agrowisata yang dikembangkan P4S HAC berfokus pada aktivitas pertanian sebagai daya tarik utama. Dengan mengedepankan prinsip konservasi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat lokal, Agro Eko Eduwisata menjadi model pariwisata berkelanjutan yang memadukan potensi alam, pertanian, dan kearifan lokal di Alahan Panjang.

4.1.2. Visi Misi P4S HAC

Adapun visi dan misi yang dimiliki P4S HAC, yaitu;

Visi P4S:

Visi P4S *Hortisius Agriculturae Centrum* adalah:

- a. Penerapan konsep *edu – agro – eko* sebagai strategi pendorong ekonomi daerah dan warga sekitar.
- b. Berperan sebagai produsen produk hortikultura yang aktif.
- c. Menyokong energi empat elemen (pertanian, ekonomi, UMKM dan pariwisata).

Misi P4S;

Misi P4S *Hortisius Agriculturae Centrum* adalah:

- a. Meningkatkan kualitas SDM masyarakat menuju SDM berpendidikan tinggi di sektor pertanian, ekonomi, dan wisata.
- b. Mewujudkan masyarakat yang berdaya saing dan sejahtera.
- c. Memajukan agrowisata berbasis kerakyatan dan berwawasan pembangunan berkelanjutan.
- d. Mewujudkan tata kelola agrowisata yang baik (*good governance*), profesional, dan berkeadilan.
- e. Memenuhi kebutuhan bawang merah lokal untuk menyokong sektor pertanian, UMKM dan pariwisata.
- f. Melestarikan sumber daya alam, budaya, dan sejarah.

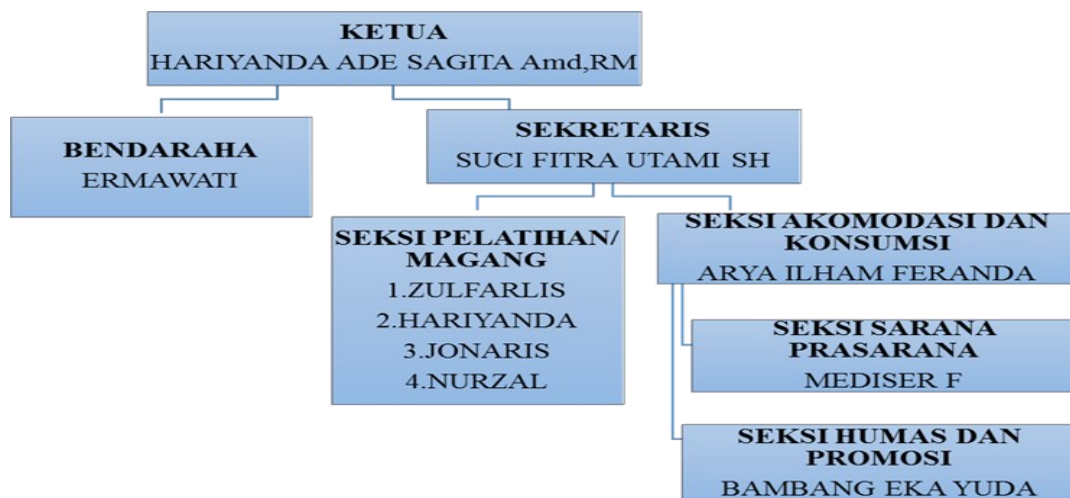
4.1.3. Bidang Kegiatan Lembaga

P4S Bina Tani HAC di Kabupaten Solok, Sumatera Barat, adalah pusat pelatihan yang berjalan aktif dalam meningkatkan kualitas tenaga manusia di bidang pertanian. Aktivitas kegiatan praktik lapangan :

1. Pelatihan Budidaya: P4S pernah mengadakan tentang pelatihan cara menanam tanaman, seperti cabai dan bawang merah. Kegiatan ini

- melibatkan penyuluh ASN dan kelompok tani dari Provinsi Riau, dengan jumlah peserta mencapai 80 orang.
2. Kunjungan Lapangan: Kunjungan ke lapangan ini memberikan pemahaman langsung mengenai teknik pertanian yang baik, pertanian yang ramah lingkungan, serta cara meningkatkan hasil panen tanaman.
 3. Praktik Kerja Lapangan (PKL): P4S memberikan kesempatan kepada siswa dan mahasiswa untuk mengikuti program magang atau PKL. Membantu mereka menerapkan teori yang sudah dipelajari di sekolah dalam situasi nyata.
 4. Pelatihan Pertanian Organik: Kegiatan ini diadakan untuk para petani, bertujuan meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam melakukan pertanian yang berkelanjutan.
 5. Study Tour: P4S juga mengadakan kegiatan study tour bagi siswa dan pelajar agar mereka lebih memahami tentang cara bertani yang baik.

4.1.4. Struktur Organisasi Lembaga



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Lembaga
Sumber : Data Primer P4S HAC (2024)

4.2. Sistem Program Magang di P4S HAC

P4S HAC pada awal berdirinya menerima peserta pelatihan dari kalangan Pegawai Negeri Sipil (PNS), namun seiring waktu berkembang untuk melayani peserta dari kalangan pelajar dan mahasiswa, baik dari dalam maupun luar Sumatera Barat. Program magang di P4S HAC dibuat agar peserta mendapat pengetahuan, pengalaman langsung dalam membudidayakan tanaman sayur dan juga membangun semangat serta kesiapan untuk menjalankan usaha pertanian sendiri. Durasi program magang disesuaikan dengan tujuan dan jadwal yang disepakati bersama, biasanya berkisar antara 4 hingga 6 bulan, meskipun terdapat juga program yang berlangsung lebih singkat, yaitu selama 1 bulan. Selama tiga tahun terakhir,

P4S HAC telah menerima 37 peserta magang dari berbagai institusi pendidikan, seperti Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, SMK PP Negeri Padang, Universitas Taman Siswa Padang, Universitas Andalas, Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia, dan SMK Negeri 1 Koto Baru, Dharmasraya. Peserta biasanya lulus dari jurusan Agribisnis Hortikultura dan Penyuluhan Pertanian. Namun, P4S HAC hanya memiliki tiga mentor yang berpengalaman dalam bertani sayuran di daerah tinggi, yang menjadi salah satu hambatan dalam menjalankan program tersebut.

Metode pengajaran di P4S HAC menggunakan pendekatan demonstrasi, di mana mentor memperlihatkan proses, teknik, atau praktik budidaya hortikultura secara langsung, diikuti dengan kesempatan bagi peserta untuk mempraktikkannya. Pendekatan ini mencakup teknik penanaman, perawatan tanaman, dan pengelolaan usaha tani, yang dilakukan di lahan praktik. Materi magang berfokus pada budidaya hortikultura sayuran dataran tinggi secara konvensional, termasuk penggunaan mulsa, pengendalian hama terpadu, pemberian pupuk dan pestisida, serta panen dan penanganan pasca panen (*sortasi, sterilisasi, dan grading*), antara lain wortel, daun bawang, bawang merah, cabai merah, selada, kentang, kubis, seledri, tomat, pak choy, kubis cina, stroberi dan daun prei. Peserta magang wajib menetap di mess yang disediakan hingga seluruh program berakhir. Ini memastikan bahwa mereka fokus pada pembelajaran dan pengalaman langsung sebagai petani hortikultura. Kegiatan magang menggabungkan teori dan praktik, dan berlangsung dari Selasa hingga Sabtu.

P4S HAC memiliki fasilitas pendukung yang memenuhi syarat minimal sebagai pusat pelatihan pertanian, meliputi lahan usaha tani seluas 2 hektar untuk praktik, empat kamar tidur berukuran 3x4 m², rumah petani pengelola di sekitar lokasi, ruang berkumpul berukuran 6x7 m², serta alat dan mesin pertanian. Fasilitas pendukung proses belajar mengajar meliputi papan tulis, toilet, aula, kursi, dapur umum, dan akses jaringan listrik. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam program magang, seperti kurangnya variasi metode pengajaran, interaksi terbatas antara mentor dan peserta, kurangnya kesempatan praktik langsung bagi peserta, serta bimbingan yang kurang memadai. Selain itu, penyampaian motivasi kepada peserta belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka, sehingga mempengaruhi semangat dan keterlibatan peserta. Untuk meningkatkan efektivitas, P4S HAC perlu mengembangkan model program magang yang lebih terstruktur, dengan pendekatan pengajaran yang lebih bervariasi dan bimbingan yang lebih intensif, guna memaksimalkan pengetahuan, pengalaman, dan motivasi peserta.

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Kondisi Responden Tanpa Pelatihan dan Dengan Pelatihan

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada 18 responden tanpa pelatihan dan 36 responden dengan pelatihan. Responden tanpa pelatihan bertujuan untuk menjadi dasar pembandingan, sedangkan responden dengan pelatihan bertujuan untuk melihat efektivitas dan dampak dari pelatihan yang diberikan. Dari kedua jenis responden tersebut, dapat diketahui apakah pelatihan benar-benar memberikan perubahan.

5.1.1 Profil Responden

Profil mencakup beberapa aspek seperti usia, jenis kelamin, bidang dan latar belakang Pertanian serta lama waktu mengikuti program magang.

5.1.1.1. Usia

Data berikut disajikan untuk menggambarkan usia yang merupakan lama waktu hidup responden pada saat penelitian. Data pada tabel ini menggambarkan usia responden yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu peserta tanpa pelatihan dan peserta dengan pelatihan.

Tabel 5. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.

Responden	Jumlah Responden	S1/Diploma	SMK
Tanpa pelatihan	18	20,1	17,9
Dengan pelatihan	36	22,7	18,8
		21,4	18,4

Sumber : Data Primer (2025)

Tabel 5.1 menunjukkan profil responden berdasarkan usia. Dapat dilihat bahwa data menunjukkan rata-rata usia responden, dari 18 responden tanpa pelatihan dan 36 responden dengan pelatihan, memiliki rata-rata rentang usia yang tidak jauh berbeda dengan rata-rata pada rentang usia 18-21 tahun pada saat akan mengikuti program magang. 18 tahun untuk usia SMK dan 21 tahun untuk usia mahasiswa.

5.1.1.2 Jenis Kelamin

Data berikut disajikan untuk menggambarkan jenis kelamin yang merupakan perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara biologis. Sebaran jumlah responden dan persentase berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut. Data pada tabel ini menggambarkan jenis kelamin yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu peserta tanpa pelatihan dan peserta dengan pelatihan.

Tabel 5. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Tanpa Pelatihan (orang)	Persentase (%)	Dengan Pelatihan (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	8	44%	12	33%
Perempuan	10	56%	24	67%
	18	100%	36	100%

Sumber : Data Primer (2025)

Tabel 5.2 menunjukkan profil responden berdasarkan jenis kelamin. Dapat dilihat bahwa Data menunjukkan Dari 18 responden tanpa pelatihan 44% laki-laki dan 56% perempuan, sedangkan dari 36 responden dengan pelatihan 33% laki-laki dan 67% perempuan. Perempuan mendominasi pada kedua kelompok.

5.1.1.3 Bidang Studi dan Latar Belakang Pertanian

Data berikut disajikan untuk menggambarkan bidang studi dan latar belakang responden yang merupakan informasi mengenai fokus akademik serta pengalaman pendidikan responden. Data pada tabel ini menggambarkan bidang studi dan latar belakang pertanian yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu peserta tanpa pelatihan dan peserta dengan pelatihan.

Tabel 5. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Bidang.

Bidang	Tanpa Pelatihan (orang)	Persentase (%)	Dengan Pelatihan (orang)	Persentase (%)
Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura	9		17	
Agroteknologi	7		8	
Agribisnis Tanaman Hortikultura	2	100%	2	100%
Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan			9	
	18		36	

Sumber : Data Primer (2025)

Pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 18 responden tanpa pelatihan dan 36 responden dengan pelatihan berdasarkan bidang studi, diperoleh 100% yang berarti keseluruhan responden berasal dari bidang Pertanian saat

menempuh pendidikan, meskipun program magang ini terbuka untuk semua bidang.

Tabel 5. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Latar Belakang.

Latar Belakang Pertanian	Total	Pendidikan Formal	Persentase (%)	Keluarga Petani	Persentase (%)
Tanpa Pelatihan (orang)	18	18	100%	16	89%
Dengan Pelatihan (orang)	36	36	100%	22	61%

Sumber : Data Primer (2025)

Pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 18 responden tanpa pelatihan dan 36 responden dengan pelatihan Semua responden dalam kedua kelompok memiliki pendidikan formal 100%. Yang berasal dari keluarga petani, yaitu 89% pada kelompok tanpa pelatihan dan 61% pada kelompok dengan pelatihan. berdasarkan Dari data tersebut bahwa meskipun semua peserta memiliki pendidikan formal yang sama, peserta tanpa pelatihan lebih banyak berasal dari keluarga petani dibandingkan peserta dengan pelatihan. Menunjukkan bahwa Peserta pelatihan dengan pendidikan formal yang lebih tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami penjelasan dan cenderung lebih aktif dalam diskusi, termasuk dalam bertanya dan mencari informasi (Novia, 2011).

5.1.1.4 Kinerja Durasi Mengikuti Program Magang

Data berikut disajikan untuk menggambarkan lama waktu peserta mengikuti program magang. Data pada tabel ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu peserta tanpa pelatihan dan peserta dengan pelatihan.

Tabel 5. 5 Durasi Waktu Program Magang.

Lama Waktu Magang (Bulan)	Efektivitas Metode Penyampaian Pengetahuan	Efektivitas Metode Pemberian Pengalaman	Efektivitas Metode Penyampaian Motivasi	Rata - Rata Efektivitas Berdasarkan Waktu (Bulan)
1	19%	60%	35%	38%
4	25%	59%	27%	37%
5	21%	61%	29%	37%
6	28%	74%	34%	45%
Rata-rata	23%	64%	31%	

Sumber : Data Primer (2025)

Tabel 5.5 menunjukkan lama waktu peserta mengikuti program magang. Terlihat bagaimana durasi magang mempengaruhi efektivitas metode penyampaian pengetahuan, pemberian pengalaman, dan penyampaian motivasi. Berdasarkan data rata-rata efektivitas per durasi magang berdasarkan bulan, evaluasi dilakukan dengan menggunakan kategori penilaian efektivitas. Untuk durasi 1 bulan, nilai rata-rata efektivitasnya 38%, yang termasuk dalam kategori cukup efektif, menunjukkan adanya pengaruh yang sedang dari program magang. Dari metode, pemberian pengalaman dengan nilai 60% dan pemberian motivasi dengan nilai 35% yang masuk ke kategori cukup efektif, sementara penyampaian pengetahuan 19% berada dalam kategori kurang efektif. Pada durasi 4 bulan, nilai rata-rata efektivitasnya sedikit menurun menjadi 37%, tetap berada dalam kategori cukup efektif. Dalam hal ini, pemberian pengalaman 59% masuk kategori cukup efektif, sedangkan penyampaian pengetahuan 25% dan penyampaian motivasi 27% masih dalam kategori kurang efektif. Begitu pula pada durasi 5 bulan, nilai rata-rata efektivitasnya tetap 37%, masih dalam kategori yang sama, tanpa perubahan mencolok. Pemberian pengalaman 61% terus menunjukkan kategori cukup efektif, sementara penyampaian pengetahuan 21% dan penyampaian motivasi 29% tetap berada di kategori kurang efektif. Namun, pada durasi 6 bulan, rata-rata efektivitas meningkat menjadi 45%, tetap dalam kategori cukup efektif, yang menunjukkan adanya peningkatan bertahap seiring dengan perpanjangan durasi. Pada durasi ini, pemberian pengalaman mencapai 74% dan tetap masuk kategori efektif, sedangkan penyampaian motivasi 34% masih berada dalam kategori cukup efektif dan penyampaian pengetahuan 28% berada dalam kategori kurang efektif. Semakin lama durasi magang, maka efektivitas program magang cenderung lebih meningkat, terutama didorong oleh peningkatan pada pemberian pengalaman berada pada kategori cukup efektif hingga mencapai efektif pada durasi Panjang. Secara berkelanjutan, pemberian pengalaman adalah satu-satunya metode yang menunjukkan kategori cukup efektif di semua durasi, dengan puncaknya pada 6 bulan.

Responden dalam penelitian ini masuk dalam kategori "*between-subjects*" atau antar kelompok, karena terdiri dari dua kelompok berbeda yang memiliki karakteristik serupa, yaitu calon peserta yang tidak mengikuti pelatihan dan peserta yang sudah mengikuti pelatihan. Responden berada dalam rentang usia 18-21 tahun pada saat akan mengikuti program magang, menunjukkan bahwa mereka adalah generasi muda yang sedang menempuh pendidikan. Selain itu, responden ini merupakan mahasiswa dan siswa yang berfokus pada bidang pertanian, mencerminkan latar belakang pendidikan yang sama, berasal dari instansi, sekolah, atau perguruan tinggi yang sama, sehingga memiliki kesamaan dalam lingkungan pendidikan, sehingga karakteristik kelompoknya seragam tetapi identitas masing-masing individu berbeda (Aries Yulianto, 2020). Setiap responden memiliki identitas individu yang berbeda, memberikan keragaman perspektif dalam kerangka karakteristik yang seragam (Tifani & Sulistyowati, 2024).

5.2. Efektivitas Program Magang di P4S HAC

5.2.1 Efektivitas Penyampaian Pengetahuan

Data berikut disajikan untuk menggambarkan efektivitas program magang P4S HAC dalam metode penyampaian pengetahuan kepada peserta tanpa pelatihan dan peserta dengan pelatihan.

Table 5. 6 Efektivitas Penyampaian Pengetahuan.

No	Pengetahuan Teknik Budidaya	Nilai Rata - Rata		Peningkatan Nilai
		Tanpa Pelatihan	Dengan pelatihan	
1	Pengolahan lahan	3,00	3,61	0,61
2	penyemaian	2,89	3,89	1,00
3	Pemberian pupuk	2,00	2,22	0,22
4	Pengendalian hama dan penyakit	2,00	2,31	0,31
5	Panen	4,00	4,03	0,03
6	Pasca panen	2,00	3,00	1,00
Total		15,89	19,06	3,17

Sumber : Data Primer (2025)

Nilai rata-rata yang diperoleh baik pre-test Nilai rata-rata yang diperoleh baik melalui tes pertanyaan kepada calon peserta dan tes pertanyaan kepada peserta yang sudah mendapatkan pelatihan pada Tabel 5.7 selanjutnya akan dihitung besaran nilai persentase efektivitas penyampaian pengetahuan menggunakan rumus:

$$EPp = \frac{PoT - PrT}{NM - PrT} \times 100\%$$

$$EPp = \frac{19,06 - 15,89}{30 - 15,89} \times 100\%$$

$$EPp = 22\%$$

Berdasarkan data pada Tabel 5.7 Nilai efektivitas penyampaian pengetahuan yang diperoleh **22%** berada pada kategori **kurang efektif**, ini menunjukkan bahwa dalam penyampaian pengetahuan tidak terjadi perubahan perilaku dari aspek pengetahuan responden dengan selisih peningkatan 3,17 dari tanpa pelatihan 15,89 dan dengan pelatihan 19,06.

Pada aspek pengolahan lahan meningkat dari 3,00 menjadi 3,61 peningkatan 0,61, penyemaian dari 2,89 ke 3,89 peningkatan 1,00 yang berarti penyampaian pengetahuan dianggap jelas dan pasca panen dari 2,00 ke 3,00 peningkatan 1,00. Namun, pemberian pupuk dari 2,00 ke 2,22, peningkatan 0,22 dan pengendalian hama serta penyakit dari 2,00 ke 2,31 peningkatan 0,31 hanya menunjukkan perubahan minimal yang berarti penyampaian pengetahuannya belum tersampaikan, Panen, dengan peningkatan dari 4,00 ke 4,03 peningkatan 0,03, Nilai efektivitas 22% menunjukkan bahwa program

ini belum mampu mengubah perilaku, dalam hal ini pengetahuan efektivitas program magang dalam menciptakan peningkatan kompetensi sangat bergantung pada sejauh mana transfer pengetahuan dapat berlangsung optimal antar mentor dan peserta (Priadana & Syairudin, 2026).

5.2.2 Efektivitas Pemberian Pengalaman

Data berikut disajikan untuk menggambarkan efektivitas program magang P4S HAC dalam metode pemberian pengalaman kepada peserta tanpa pelatihan dan peserta dengan pelatihan.

Tabel 5. 7 Efektivitas Pemberian Pengalaman.

No	Tingkat Partisipasi	Nilai Rata - Rata		Peningkatan Nilai
		Tanpa Pelatihan	Dengan Pelatihan	
1	Pengolahan lahan	1	3,25	2,25
2	Pemilihan bibit dan pemotongan umbi	1	3,86	2,86
3	Penanaman bibit	1	3,42	2,42
4	Pemupukan dasar	1	3,17	2,17
5	Pemupukan susulan pertama hari ke 10-15 hst dan susulan kedua 30-35 hst	1	3,25	2,25
6	Pengendalian hama dan penyakit	1	3,83	2,83
7	Panen	1	3,42	2,42
8	Pasca panen	1	4,08	3,08
Total		8,00	28,28	20,28

Sumber : Data Primer (2025)

Nilai rata-rata yang diperoleh baik pre-test Nilai rata-rata yang diperoleh baik pre-test dan post-test pada Tabel 5.8 selanjutnya akan dihitung besaran nilai persentase efektivitas pemberian pengalaman menggunakan rumus:

$$EPp = \frac{PoT - PrT}{NM - PrT} \times 100\%$$

$$EPp = \frac{28,28 - 8,00}{40 - 8,00} \times 100\%$$

$$EPp = 63\%$$

Berdasarkan data pada Tabel 5.8 tingkat partisipasi budidaya bawang merah menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata tanpa pelatihan sebesar 8,00 dan nilai dengan pelatihan sebesar 28,28, menghasilkan peningkatan total sebesar **20,28**. Perhitungan efektivitas penyampaian pengetahuan menggunakan rumus menghasilkan nilai **63%**, yang termasuk dalam kategori **efektif**.

Berdasarkan data pada Tabel 5.11, Secara spesifik, aspek seperti pengolahan lahan meningkat dari 1,00 ke 3,25 peningkatan 2,25, pemilihan bibit dan pemotongan umbi dari 1,00 ke 3,86 peningkatan 2,86, penanaman bibit dari 1,00 ke 3,42 peningkatan 2,42, dan pasca panen dari 1,00 ke 4,08 peningkatan 3,08. Pemupukan dasar dari 1,00 ke 3,17 peningkatan 2,17 dan susulan 10-15 hari dan 30-35 hari, juga meningkat masing-masing dari 1,00 ke 3,25 peningkatan 2,25, sementara pengendalian hama dan penyakit dari 1,00 ke 3,83 peningkatan 2,83, dan panen dari 1,00 ke 3,42 peningkatan 2,42. Pemberian pengalaman peserta magang telah mendapatkan kesempatan berpartisipasi sebanyak 2 hingga lebih dari 3 kali pada berbagai tahap budidaya. Sebagian besar peserta mendapatkan kesempatan kerja dan berpartisipasi penuh waktu di tempat mereka melaksanakan magang, menunjukkan hubungan langsung antara pembelajaran berbasis pengalaman dan dapat meningkatkan kemampuan kerja (Thakur et al., 2024)

5.2.3 Efektivitas Penyampaian Motivasi

Data berikut disajikan untuk menggambarkan efektivitas program magang P4S HAC dalam metode penyampaian motivasi kepada peserta tanpa pelatihan dan peserta dengan pelatihan.

Tabel 5. 8 Efektivitas Penyampaian Motivasi.

No	Motivasi	Nilai Rata - Rata		Peningkatan Nilai
		Tanpa Pelatihan	Dengan Pelatihan	
1	Pengetahuan Tentang ekonomi	1	1,92	0,92
2	Pengetahuan Kebutuhan bawang lokal/nasional	1	1,33	0,33
3	Pengetahuan Tentang Kemudahan Pengadaan Bibit	1	2,39	1,39
4	Pengetahuan Tentang Varietas	1	2,44	1,44
5	Pengetahuan Tentang Kemudahan penanaman	1	2,94	1,94

6	Pengetahuan Tentang Ketersediaan dan penggunaan pupuk	1	2,44	1,44
7	Pengetahuan Tentang Kemudahan pengendalian HPT	1	2,69	1,69
8	Pengetahuan kemudahan Pemeliharaan	1	2,97	1,97
9	Pengetahuan Tentang masa pemeliharaan	1	2,58	1,58
10	Pengetahuan Tentang Nilai tambah	1,28	1,33	0,06
11	Pengetahuan Tentang Tataniaga dan penjualan	1	1,25	0,25
Total		11,28	24,31	13,03

Sumber : Data Primer (2025)

Nilai rata-rata yang diperoleh baik pre-test Nilai rata-rata yang diperoleh baik pre-test dan post-test pada Tabel 5.9 selanjutnya akan dihitung besaran nilai persentase efektivitas penyampaian motivasi menggunakan rumus:

$$EPp = \frac{PoT - PrT}{NM - PrT} \times 100\%$$

$$EPp = \frac{24,31 - 11,28}{55 - 11,28} \times 100\%$$

$$EPp = 30\%$$

Berdasarkan data pada Tabel 5.9, penyampaian motivasi peserta dalam program magang di P4S HAC menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata pre-test sebesar 11,28 dan post-test sebesar 24,31, menghasilkan peningkatan total sebesar **13,03**. Perhitungan efektivitas penyampaian motivasi menggunakan rumus menghasilkan nilai **30%**, yang termasuk dalam kategori **kurang efektif**.

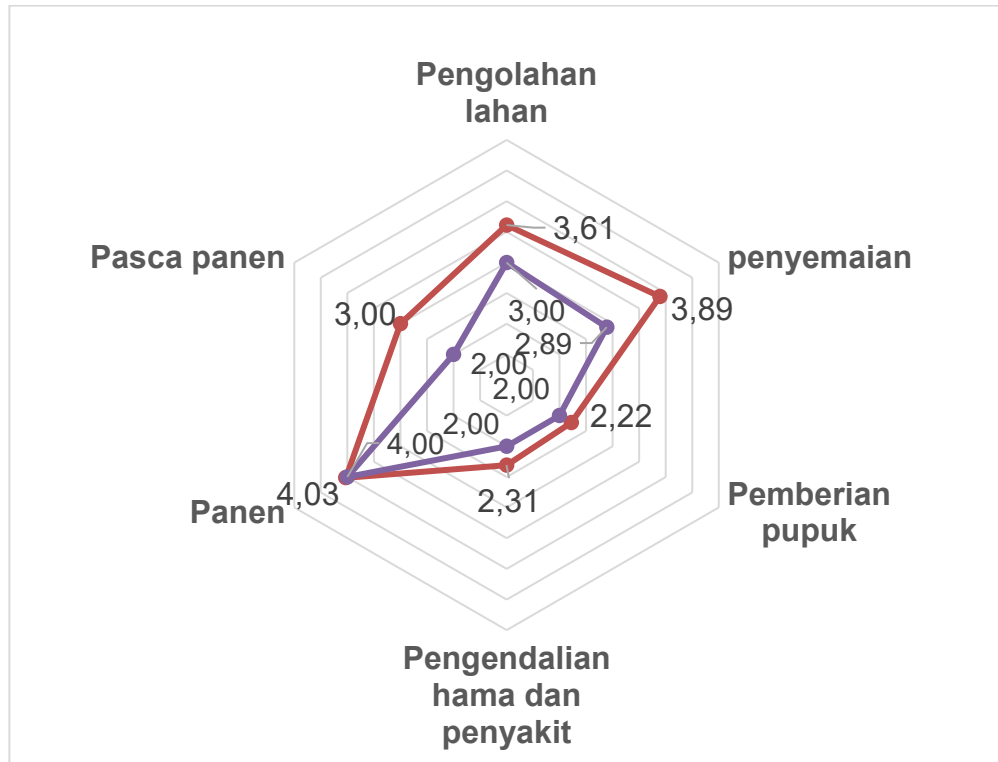
Secara spesifik, aspek seperti pengetahuan tentang nilai ekonomi dan pengetahuan kebutuhan bawang merah lokal/nasional meningkat dari 1,00 ke 1,92 (peningkatan 0,92) dan 1,00 ke 1,33 peningkatan 0,33. Pengetahuan tentang kemudahan dan pengadaan bibit meningkat dari 1,00 ke 2,39 peningkatan 1,39, pengetahuan tentang varietas dari 1,00 ke 2,44 peningkatan 1,44, dan pengetahuan tentang kemudahan penanaman dari 1,00 ke 2,94 peningkatan 1,94. Pengetahuan tentang ketersediaan dan penggunaan pupuk

meningkat dari 1,00 ke 2,44 peningkatan 1,44, pengetahuan tentang kemudahan pengendalian HPT dari 1,00 ke 2,69 peningkatan 1,69, pengetahuan tentang masa pemeliharaan dari 1,00 ke 2,97 peningkatan 1,97 dan pengetahuan tentang tataniaga dan pemasaran dari 1,00 ke 1,33 peningkatan 0,33, menunjukkan respons positif terhadap pelatihan teknis, dapat dikaitkan dengan kurangnya penekanan pada kualitas benih dan strategi tataniaga dalam pelatihan, padahal benih berkualitas dan luas panen merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produksi bawang merah (Sarini Sri Utari et al., 2022). Kurangnya dukungan infrastruktur dan penyuluhan yang efektif juga dapat memperburuk persepsi peserta bahwa budidaya bawang merah sulit atau kurang menguntungkan, sebagaimana ditunjukkan oleh pentingnya sarana dan prasarana dalam keberhasilan usahatani (Harahap et al., 2020). meskipun peningkatan pengetahuan tataniaga dan pemasaran tetap terbatas hanya naik dari 1,00 ke 1,25 peningkatan 0,25. Menunjukkan bahwa penyampaian motivasi dalam program magang di P4S HAC belum berjalan secara baik dalam meningkatkan kesiapan peserta. Meskipun terjadi peningkatan pengetahuan pada berbagai aspek budidaya bawang merah dengan nilai efektivitasnya yang hanya mencapai 30% menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan belum mampu mendorong perubahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriyanto (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan program magang sangat dipengaruhi oleh peran mentor melalui arahan dan pendampingan yang dilakukan sungguh-sungguh, semakin tinggi motivasi yang diberikan semakin tinggi pula kesiapan peserta dalam menghadapi dunia kerja.

5.3. Kinerja Program Magang

5.3.1. Kinerja Penyampaian Pengetahuan Teknik Budidaya

Data berikut disajikan untuk menggambarkan tingkat penerimaan metode penyampaian pengetahuan kepada calon peserta dan peserta magang dalam memahami dan menguasai Teknik budidaya selama peserta mengikuti program magang di P4S HAC.



Keterangan gambar:

- Dengan Pelatihan
- Tanpa pelatihan

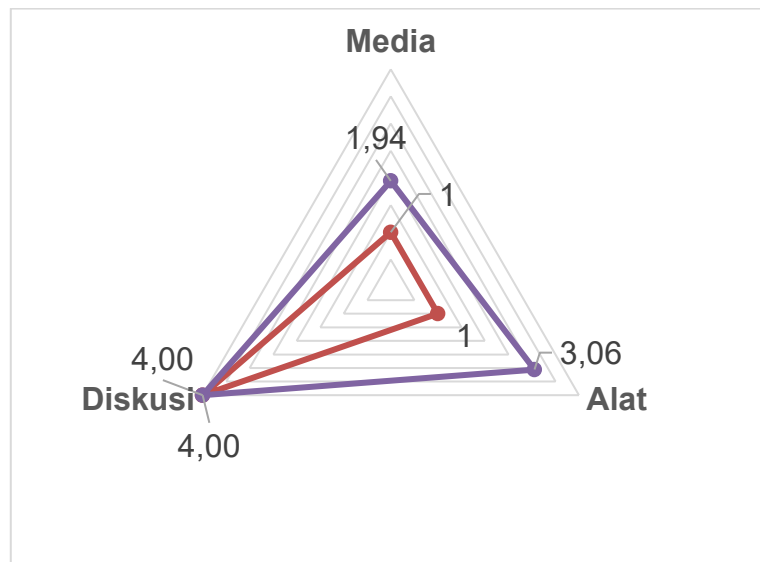
Gambar 5. 1 Pengetahuan Teknik Budidaya
Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan data kuesioner pada gambar 5.1, terlihat sebaran kinerja program magang dalam penyampaian pengetahuan teknik budidaya menunjukkan peningkatan pada beberapa aspek. Aspek pengolahan lahan 3,00 hingga 3,61 dan penyemaian 2,89 hingga 3,89, yang berada pada kategori baik, menunjukkan progres yang memuaskan pasca program magang di P4S HAC. Namun, aspek pasca panen 2,00 hingga 3,00 masih dalam kategori cukup dan menunjukkan pemahaman terbatas, sedangkan pemberian pupuk 2,00 hingga 2,22 dan pengendalian hama penyakit 2,00 hingga 2,31 masih berada pada kategori buruk, memerlukan perbaikan lebih lanjut. Aspek panen 2,03 hingga 2,31 tidak menunjukkan peningkatan yang besar karena peserta telah memiliki pengetahuan awal yang cukup.

Berdasarkan hasil data, disarankan agar program magang di P4S HAC lebih intensif pada aspek pemberian pupuk dan pengendalian hama penyakit melalui pelatihan tambahan, demonstrasi praktik langsung, dan penyediaan alat bantu yang relevan. Aspek pasca panen perlu ditingkatkan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti simulasi proses pasca panen dan diskusi kelompok. Selain itu, aspek panen dapat diperkaya dengan sesi evaluasi mandiri untuk memanfaatkan pengetahuan awal peserta.

5.3.2. Kinerja Metode Penyampaian Pengetahuan Teknik Budidaya

Data berikut disajikan untuk menggambarkan informasi metode dalam penyampaian pengetahuan pada Teknik budidaya selama peserta mengikuti program magang di P4S HAC.



Keterangan gambar:

- Dengan Pelatihan
- Tanpa pelatihan

Gambar 5. 2 Penyampaian Pengetahuan.

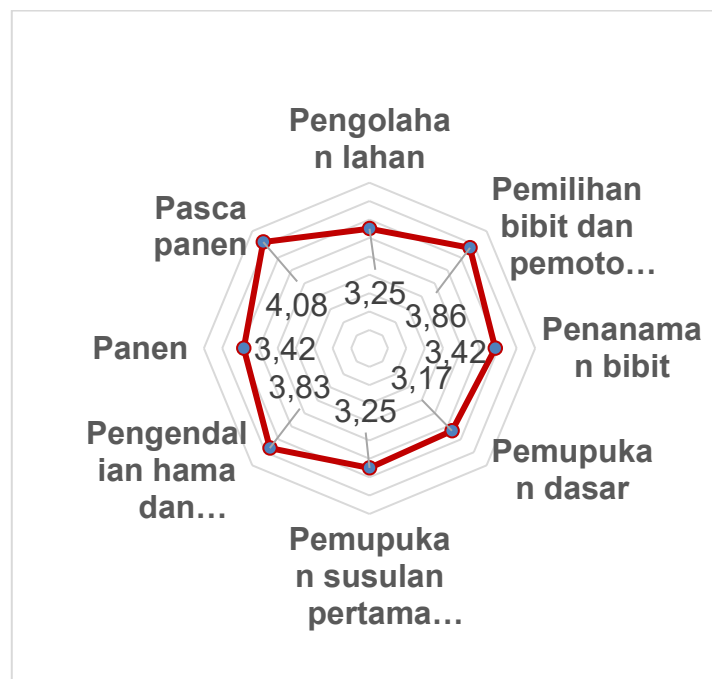
Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan data kuesioner pada Gambar 5.2, harapan peserta **garis ungu** tanpa pelatihan di P4S HAC menunjukkan bahwa metode diskusi memiliki nilai harapan tertinggi sebesar 4.00. Sementara itu, harapan terhadap penggunaan alat bantu teknologi berada di angka 3.06, dan media pendukung seperti buku atau modul memiliki nilai 1.94. Setelah mengikuti program magang, kenyataan yang didapatkan peserta **garis merah** menunjukkan bahwa metode diskusi juga menjadi yang paling sering, dengan nilai yang sama yaitu 4.00. Namun, kenyataan penggunaan alat bantu teknologi menurun menjadi 2.00, dan penggunaan media pendukung turun menjadi 1.00.

Data menunjukkan bahwa metode diskusi menjadi pendekatan yang umum digunakan. Pendekatan diskusi memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman dan memperjelas konsep, sehingga mendukung efektivitas transfer pengetahuan. Namun, aspek media pendukung seperti buku, modul atau handout serta alat bantu teknologi seperti komputer, laptop dan internet tidak difasilitasi oleh P4S HAC, padahal media ini sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman peserta. Keterbatasan ini konsisten dengan (Oktaviani & Rozci, 2024), yang mencatat bahwa kurangnya inovasi dan penggunaan teknologi serta kurangnya akses ke media pembelajaran seperti buku dan teknologi digital dapat menghambat peningkatan pengetahuan dalam pelatihan Pertanian. Dengan demikian, data kuesioner menunjukkan bahwa meskipun metode diskusi efektif dalam transfer pengetahuan, penyediaan media seperti buku, *handout* dan modul dan alat bantu teknologi seperti penggunaan komputer, laptop dan internet perlu diperbaiki untuk mengoptimalkan hasil program magang di P4S HAC.

5.3.3. Kinerja Partisipasi Peserta Dalam Kegiatan Budidaya Bawang Merah

Data berikut disajikan untuk menggambarkan kinerja partisipasi peserta selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan budidaya bawang merah di P4S HAC.



Gambar 5. 3 Kinerja Partisipasi Peserta Dalam Kegiatan Budidaya Bawang Merah.

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan data kuesioner pada Gambar 5.3, yang ditunjukkan oleh garis merah, kinerja partisipasi peserta dalam kegiatan budidaya bawang merah menunjukkan nilai rata-rata antara 3,17 hingga 4,08. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mendapatkan kesempatan berpartisipasi setidaknya dua hingga lebih dari tiga kali pada setiap tahapan. Tahap pasca panen mencatat nilai partisipasi tertinggi dengan rata-rata 4,0. Ini diikuti oleh pemilihan bibit dan pemotongan umbi 3,86 serta pengendalian hama dan penyakit 3,83. Sementara itu, tahapan pemupukan dasar memiliki nilai partisipasi terendah, yaitu 3,17.

Nilai rata-rata partisipasi yang tinggi, terutama pada tahapan pasca panen, pemilihan bibit, dan pengendalian hama, menunjukkan adanya partisipasi aktif dan keterlibatan langsung peserta dalam kegiatan budidaya. Hal ini mencerminkan keberhasilan P4S HAC dalam memberikan kesempatan praktik nyata, yang merupakan inti dari program magang. Meskipun demikian, adanya nilai partisipasi yang lebih rendah pada tahapan seperti pemupukan dasar menunjukkan perlunya peningkatan kesempatan praktik pada aspek-aspek tertentu. Secara keseluruhan, data ini mengkonfirmasi bahwa program magang efektif dalam memfasilitasi peserta untuk terlibat langsung di lapangan, namun perlu dilakukan evaluasi untuk memastikan keseimbangan kesempatan partisipasi di seluruh tahapan budidaya.

5.3.4. Kinerja Praktik di Lapangan

Data berikut disajikan untuk menggambarkan kinerja praktik peserta selama mengikuti seluruh kegiatan budidaya bawang merah di lapangan.

Tabel 5. 9 Kinerja Peserta Pada Praktik di Lapangan.

Intensitas di lapangan	Persentase (%)	Durasi Waktu	Persentase (%)
1-2 jam		Sebulan Sekali	
2-3 jam	8%	Seminggu Sekali	6%
3-4 jam	3%	Seminggu 2 kali	
4-5 jam	17%	Seminggu 3 kali	31%
5-6 jam	72%	Tiap hari	64%
	100%		100%

Sumber : Data Primer (2025)

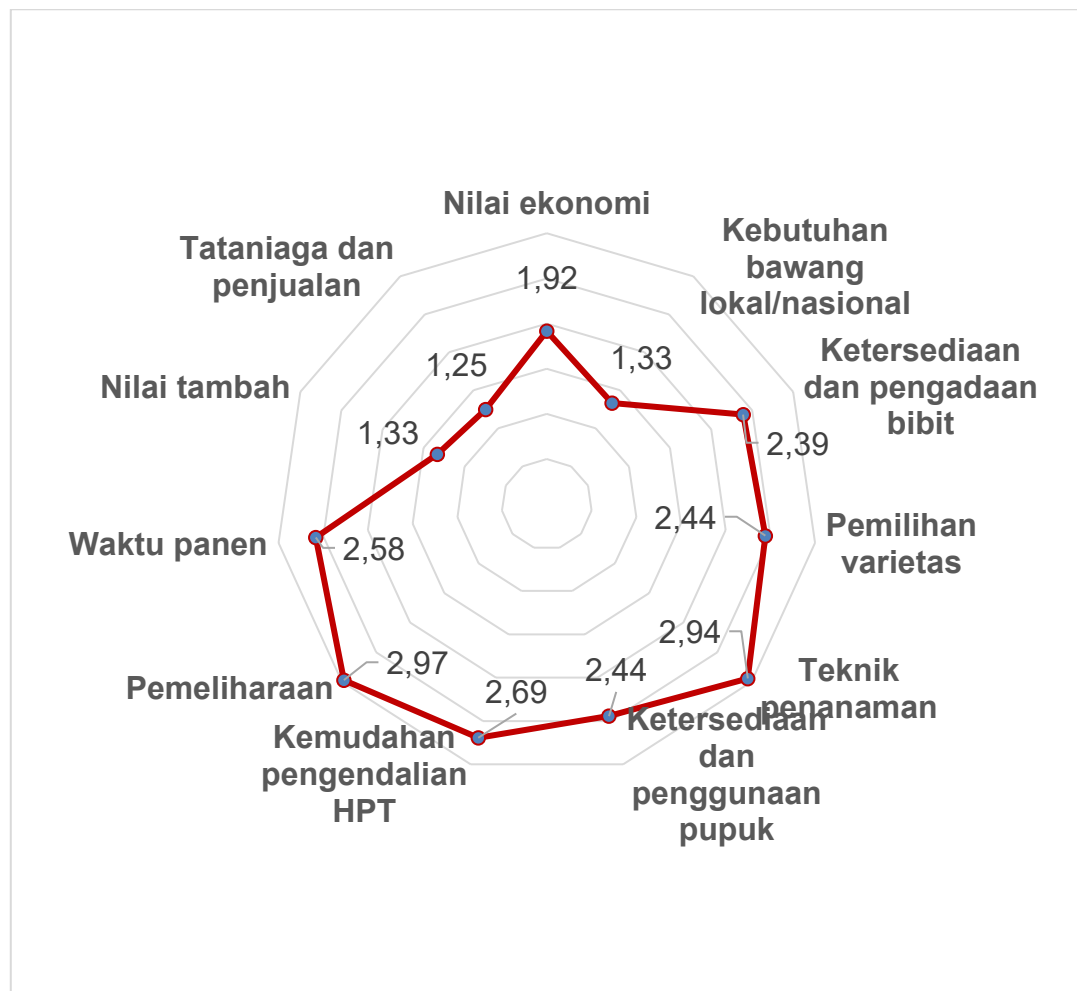
Tabel 5.6 menunjukkan kinerja peserta pada praktik budidaya bawang merah di lapangan menunjukkan intensitas dan durasi waktu yang bervariasi. Intensitas di lapangan paling dominan adalah **5-6 jam per hari**, dengan persentase tertinggi sebesar **72%** dari 36 responden. Sementara itu, durasi

waktu praktik yang paling banyak dihabiskan peserta adalah **setiap hari**, mencakup **64%** responden.

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menghabiskan waktu **5-6 jam per hari** untuk kegiatan budidaya bawang merah. Hal ini menunjukkan bahwa budidaya bawang merah memerlukan alokasi waktu kerja yang cukup tinggi, terutama pada tahap pemeliharaan tanaman (Aldila et al., 2015).

5.3.5. Kinerja Penyampaian Motivasi

Data berikut disajikan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh P4S HAC dalam menyampaikan motivasi kepada peserta selama program magang.



Gambar 5. 4 Motivasi
Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan Gambar 5.4, terdapat garis berwarna merah yang menggambarkan kinerja penyampaian motivasi. Data dikumpulkan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan skala Likert 1 = tidak pernah, 2 = pernah, 3 = cukup, 4 = sering, 5 = sangat sering. Berdasarkan data yang ditunjukkan oleh garis merah, kinerja penyampaian motivasi menunjukkan nilai rata-rata dari **1,25 hingga 2,97**. Nilai tertinggi adalah **2,97** untuk **pengetahuan tentang kemudahan pemeliharaan HPT**, diikuti oleh **pengetahuan tentang kemudahan penanaman 2,94** dan **pengetahuan tentang kemudahan pengendalian HPT 2,69**. Ketiga aspek ini berada dalam kategori "pernah" hingga "cukup." Sebaliknya, **pengetahuan tentang tataniaga dan penjualan** memiliki nilai terendah, yaitu **1,33**, menandakan bahwa P4S HAC belum banyak memberikan motivasi pada aspek ini.

Data menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang cenderung rendah pada kinerja penyampaian motivasi menunjukkan bahwa P4S HAC belum berhasil memberikan dorongan yang kuat kepada peserta, terutama pada aspek yang berkaitan dengan **pengetahuan ekonomi** seperti tataniaga dan penjualan. Meskipun ada sedikit perubahan pada persepsi peserta terkait kemudahan aspek teknis seperti pemeliharaan, nilai yang sangat rendah pada pemasaran mencerminkan adanya **kesenjangan informasi** yang dapat menghambat minat peserta untuk terjun ke dunia wirausaha. Kondisi ini perlu diperbaiki karena motivasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan program magang, yang pada akhirnya akan mempengaruhi keputusan peserta untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat di masa mendatang.